

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah wilayah agraris yang subur sudah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun belakangan. Tempat yang dulu penuh dengan lahan pertanian hijau sekarang mulai bertransformasi menjadi tujuan wisata yang menarik. Perubahan ini tidak hanya mengubah panorama fisik, tetapi juga menggoyahkan fondasi ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Yang sebelumnya bergantung kepada hasil pertanian, dengan kesabaran dan keahlian para petani dalam mengelola tanah, dapat menghasilkan padi, sayuran, dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Namun, dengan munculnya potensi industri pariwisata yang menjanjikan pendapatan yang lebih tinggi, banyak lahan pertanian dikonversi menjadi resor, hotel, dan objek wisata lainnya.

Perubahan ini membawa harapan baru bagi sebagian masyarakat. Pekerjaan yang lebih stabil dan pendapatan yang lebih tinggi menarik mereka untuk bergeser dari pekerjaan pertanian tradisional. Namun, tidak semua orang merasakan manfaat yang sama. Petani yang telah lama bergantung pada tanah mereka mendapati diri mereka terpinggirkan. Kebijakan pembangunan yang tidak selalu mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi lokal menyisakan kekhawatiran akan masa depan mereka. Seperti halnya di Kota Batu yang dimana masyarakat Kota Batu merasa terpinggirkan oleh perkembangan wisata di kota yang terletak di lereng Gunung Arjuna ini. Lahan pertanian semakin terdesak karena munculnya hotel, vila, dan tempat wisata buatan. Meskipun demikian, Batu terkenal dengan agrowisatanya yang mengutamakan sektor pertanian.

Kota Batu, yang terletak di lereng Gunung Panderman di Jawa Timur, terkenal dengan keseimbangan antara kemajuan pertanian dan keindahan alamnya yang memukau. Setelah wilayah Kabupaten Malang dipecah, terbentuk Kota Batu. Pada masa kolonial Hindia-Belanda, Malang ditetapkan sebagai tempat tinggal dan hiburan dengan Surabaya sebagai pusat ekonomi. Menurut Purnawan (Basundoro, 2012), setelah masyarakatnya lelah bekerja, Malang Raya beralih ke sektor pertanian dan pariwisata sebagai tempat untuk bersantai.

Taman Wisata Selecta, yang dibangun oleh orang Belanda bernama Royter Dewvild pada tahun 1928, menandai kemajuan pariwisata Kota Batu. Selain Taman Wisata Selecta yang merupakan wisata tertua di Kota Batu, Batu juga menawarkan pesona wisata lainnya seperti Jawa Timur Park 1, 2, dan 3, Batu Night Square, air terjun, wisata mendaki gunung ataupun hanya sekedar untuk bersantai ditengah padang rumput dengan ditemani pemandangan pegunungan dan sebagainya tersedia di Kota Batu. Maka dari itu, mengingat pesatnya pertumbuhan kota Batu menjadi kota wisata mendorong pemerintah untuk menyediakan lahan bagi wisata tersebut terutama wisata buatan.

Sebelum mulai menjamurnya wisata di Kota Batu, Batu lebih dahulu dikenal sebagai pusat pertanian, Batu menghasilkan berbagai macam buah-buahan tropis, seperti apel, stroberi, dan jeruk. Keberhasilan pertanian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati petik buah langsung dari kebunnya atau mencicipi produk olahan segar.

Pertanian di Kota Malang sendiri mulai mengalami peningkatan sampai pada abad ke-19, ditandai dengan terbitnya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Sampai abad ke-19, perkebunan di Afdeling Malang terus berkembang. Ini disebabkan oleh munculnya beberapa perkebunan kopi swasta, yang menghasilkan lebih banyak kopi, yang mengakibatkan perubahan dalam lingkungan perkebunan (Hudiyanto R. A., 2011). Salah satu daerah yang menghasilkan kopi di Afdeling Malang adalah batu yang saat itu masuk dalam Rayon Penanggungan. Penduduk di distrik Kota Malang, Penanggungan, dan Ngantang mampu menyeter 3831 pikul kopi selama satu tahun pada tahun 1901 (Hudiyanto R., 2015). Namun, NV Koffiepellerij Batu menguasai 63,7% pengiriman kopi di wilayah tersebut. Perusahaan ini menguasai kawasan penanaman kopi di Kota Malang, Batu, Penanggungan, dan Ngantang (Hudiyanto R. A., 2011). Pada tahun 1925, wilayah Punten Batu dikenal sebagai produsen jeruk, menghasilkan sebutan populer "jeruk Punten" atau "jeruk yang berasal dari Punten." Namun, karena hama menyerang pada tahun 1950-an, produksi jeruk Punten menurun drastis. Tanaman apel muncul setelah pudarnya. Tuan Pegtel, seorang warga Belanda, berinisiatif untuk mendirikan Apel pada tahun 1930-an. Karena bibit apel sulit didapat, hanya orang Belanda yang membudidayakannya, sehingga tidak banyak orang lain yang membudidayakannya. Pegtel mendapat bantuan dari Pak Kandar, seorang penduduk asli, untuk memelihara tanaman apelnya (Sulistyo, 2011).

Pada tahun 1950-an, petani Batu mulai mengembangkan tanaman apel baru mereka sendiri. Pada 1970-an, pertanian di utara Brantas mulai mengembangbiakkan apel. Perkebunan apel ini semula dilakukan oleh orang Belanda dan berada di perkebunan berskala besar seperti Batu, Tulungrejo, dan Sidomulyo. Pada tahun 1970-an, mereka menjadi sangat populer. Semua petani di daerah utara Brantas beralih dari tanaman padi dan sayur menjadi apel (Sasmitha, 2014). Lahan pertanian Kota Batu telah menurun drastis belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan. Dalam tiga tahun terakhir, bahkan ada penurunan tahunan lebih dari 100 hektare lahan pertanian. Dari tiga kecamatan yang ada, Kecamatan Batu adalah yang paling banyak beralih fungsi. Ini disebabkan oleh peralihan lahan ke sektor perumahan dan pariwisata (Amrullah, 2023). Hal ini juga dibuktikan oleh data yang dikumpulkan dari Kecamatan Batu. Luas lahan sawah mengalami penurunan drastis pada tahun 2010 dan 2023, dengan luas 727 ha pada tahun 2010 dan 488 ha pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa selama 13 tahun terakhir, sejak tahun 2010, lahan pertanian telah mengalami penurunan 60%.

Pengelolaan transisi dari pertanian ke pariwisata bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya alam, infrastruktur, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara adil oleh seluruh komunitas. Untuk memastikan bahwa kepentingan lokal terwakili dengan baik dalam setiap langkah perubahan, penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Transisi dari pertanian ke pariwisata menyebabkan banyak dampak kepada ekonomi lokal Masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devvy pada tahun 2017, banyaknya para petani yang beralih profesi sehingga pendapatan atau penghasilan masyarakat yang beralih profesi mengalami peningkatan cukup banyak dengan adanya objek wisata.

Penelitian yang mendalam tentang dampak konversi ini sangat penting untuk memahami secara holistik bagaimana perubahan ini mempengaruhi ekonomi lokal. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi kebijakan yang berkelanjutan dan berpihak pada kepentingan masyarakat setempat, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Wilayah agraris yang subur seperti Kecamatan Batu mengalami perubahan dari sektor pertanian ke pariwisata dalam beberapa dekade terakhir. Awalnya bergantung pada pertanian padi, sayuran, buah-buahan, dan kopi, kini beralih menjadi hotel, villa, kafe dan objek wisata seperti

Taman Wisata Selecta (1928) hingga destinasi modern lainnya. Pariwisata meningkatkan pendapatan dan menambah jenis pekerjaan baru bagi masyarakat, namun petani tradisional terpinggirkan akibat penyusutan lahan, seperti penurunan 60% dari 727 Ha (2010) menjadi 428 Ha (2023). Transisi ini membutuhkan kebijakan bijaksana dan partisipasi masyarakat untuk menyeimbangkan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, untuk memahami lebih komprehensif mengenai dampak konversi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata terhadap perkenomian lokal maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kecamatan Batu?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran pada penelitian yang berjudul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu” dapat dilihat pada sub bab dibawah ini:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak-dampak dari adanya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat di Kecamatan Batu, Kota Batu.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas maka ditentukan sasaran dalam penelitian iniantara lain adalah sebagai berikut:

1. Memeriodesasikan dan mengidentifikasi alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Batu, Kota Batu.
2. Mengidentifikasi perubahan ekonomi lokal akibat proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata di Kecamatan Batu, Kota Batu.
3. Mengidentifikasi dampak-dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian di Kecamatan Batu, Kota Batu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup mendefinisikan batas-batas dari apa yang dapat

dibahas dalam pokok penelitian dan menetapkan konsep utamanya. Ini sangat penting untuk mendekatkan penelitian ke pokok penelitian sehingga hasilnya tidak membingungkan. Ruang lingkup juga mencakup batasan penelitian dan materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini mencakup penjelasan tentang variabel-variabel yang digunakan untuk setiap sasaran penelitian. Variabel-variabel ini mencakup pemeriodesasi, identifikasi alih fungsi lahan yang terjadi, dan identifikasi perubahan ekonomi lokal yang disebabkan oleh alih fungsi lahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana transformasi lahan pertanian menjadi lahan wisata berdampak pada ekonomi masyarakat Kecamatan Batu.

Sasaran pertama adalah memeriodesasikan dan mengidentifikasi alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Batu, Kota Batu. Proses pemeriodesasi bertujuan untuk melihat perubahan penggunaan lahan sehingga dapat dilakukan identifikasi perubahan alih fungsi lahan di Kecamatan Batu. Penelitian ini akan merujuk kepada data dan citra lahan Kecamatan Batu pada dua periode tahun 2009-2014 dan 2019-2024. Adapun data-data yang diperlukan didasari oleh waktu data penggunaan lahan awal dan penggunaan lahan baru. Dalam konteks ini, penting dibedakan antara alih fungsi lahan dan perubahan penggunaan lahan. Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi lahan yang bersifat permanen dan berubah secara mendasar, misalnya dari lahan pertanian menjadi kawasan wisata atau pemukiman. Sebaliknya, perubahan penggunaan lahan lebih merujuk pada modifikasi aktivitas pada lahan yang tidak selalu mengubah fungsi utamanya, seperti perubahan jenis tanaman atau intensitas penggunaan tanpa mengubah fungsi dasar lahan. Alih fungsi bersifat struktural dan berdampak jangka panjang, sedangkan perubahan penggunaan bersifat fungsional dan bisa bersifat sementara. Adapun batasan materi perubahan lahan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada alih fungsi dari lahan non-terbangun ke terbangun, khususnya yang didominasi oleh fungsi pariwisata. Artinya, fokus analisis diarahkan pada lahan-lahan yang sebelumnya berupa ruang terbuka alami atau lahan pertanian yang kemudian berubah menjadi kawasan dengan struktur fisik seperti hotel, vila, theme park, kafe, atau fasilitas wisata lainnya. Perubahan ini mencerminkan transformasi tata guna lahan yang berdampak langsung terhadap ekonomi lokal di Kecamatan Batu.

Sasaran kedua adalah mengidentifikasi perubahan ekonomi lokal akibat proses alih fungsi lahan di Kecamatan Batu, proses identifikasi

bertujuan untuk melihat adanya perubahan ekonomi yang terjadi saat sebelum dan setelah adanya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pariwisata di Kecamatan Batu. Adapun data-data atau variabel sasaran kedua ini akan berfokus kepada peternakan dan pertanian, industri kreatif dan kerajinan tangan, perdagangan dan UMKM, pariwisata dan jasa pariwisata, industri rumah tangga dan olahan makanan, dan jasa lokal. Ekonomi lokal yang dimaksud di dalam penelitian ini mencakup pendapatan dan jenis usaha dari masyarakat atau warga yang ada di Kecamatan Batu yang terdampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata.

Berdasarkan dua sasaran sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan sasaran akhir atau sasaran ketiga yaitu mengidentifikasi dampak-dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian di Kecamatan Batu, Kota Batu. Dampak-dampak yang dimaksudkan pada penelitian ini berfokus kepada dampak positif dengan melihat kepada dampak ekonomi bagi masyarakat dan dampak negatif dengan melihat dampak sosial dan dampak ekonomi. Sehingga dapat diketahui dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Fokus penelitian ini adalah di Kecamatan Batu, Kota Batu. Luas total Kecamatan Batu adalah sekitar 4.545,81 km², yang merupakan sekitar 22,83 persen dari total luas Kota Batu. Karena topografinya yang berbukitan, Kecamatan Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak tempat wisata yang berfokus pada keindahan pegunungan bersama dengan atraksi seperti air terjun dan kolam renang. Pada tahun 2021, Kecamatan Batu terdiri dari 8 desa atau kelurahan, 15 dusun, 96 jalan raya, dan 461 RT. Tidak otomatis suatu wilayah memiliki lebih banyak Rukun Warga daripada tetangganya. Kelurahan Sisir memiliki RT terbanyak dengan 82 RT. Berikutnya adalah Ngaglik (15 RT dan 78 RT), Pesanggrahan (13 RT dan 69 RT), Temas (11 RT dan 66 RT), Sidomulyo (12 RT dan 50 RT), dan Sumberejo (10 RT dan 49 RT). Sisanya ada di Songgokerto dan Oro-oro Ombo. Batasan Kecamatan Batu adalah sebagai berikut:

- | | | |
|----------|---|--|
| A. Utara | : | Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dan Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan |
| B. Timur | : | Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, dan Kecamatan Dau, Kabupaten |

- | | | |
|------------|---|---|
| | | Malang |
| C. Selatan | : | Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, dan
Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang |
| D. Barat | : | Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang |

Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup penelitian dapat dilihat pada peta di bagian Lampiran.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab pembahasan ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian tentang "Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu." Ruang lingkup penelitian juga dibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan materi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini, tinjauan pustaka ini mencakup teori yang digunakan dan definisi yang relevan. Penelitian ini akan membahas ketahanan pangan dan berbagai komponen yang mempengaruhinya, serta pengaruh agroklimat terhadap ketahanan pangan.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab metode penelitian ini, jenis metode pengumpulan data dan analisis yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu" akan dibahas.

BAB IV Gambaran Umum

Bab ini akan memberikan gambaran umum tentang area studi penelitian, dan bab berikutnya akan memberikan uraian tentang kompilasi data yang akan digunakan dalam tahapan analisis.

BAB V Hasil Dan Analisa

Bab ini akan membahas langkah-langkah yang diambil untuk menganalisa sasaran penelitian, serta metode yang telah

digunakan. Selain itu, akan membahas langkah-langkah yang diambil untuk menganalisa setiap sasaran dan hasilnya.

BAB VI Penutup

Bab ini akan membahas hasil dari masing-masing tujuan dan analisis yang dilakukan. Ini juga akan memberikan rekomendasi untuk pihak yang terlibat dan peneliti yang akan datang.